

ANALISIS FAKTOR PENYEBAB TERJADINYA KEMISKINAN DI DESA PASIRLAWANG KECAMATAN PURWADADI KABUPATEN CIAMIS

Sri Pajriah^{1 a} & Aan Suryana^b

^{a, b} Dosen Pendidikan Sejarah Universitas Galuh Ciamis
Jl. R. E. Martadinata No. 150 Ciamis, 46274 Jawa Barat

ABSTRAK

Penelitian ini didasarkan atas rumusan masalah: pertama, bagaimanakah data kemiskinan di Desa Pasirlawang Kecamatan Purwadadi Kabupaten Ciamis tahun 2015. Kedua, Apa faktor penyebab terjadinya kemiskinan di Desa Pasirlawang Kecamatan Purwadadi Kabupaten Ciamis melalui pendekatan *cultural* dan *structural*. Metode penelitian yang digunakan *naturalistic inquiry* dengan informan masyarakat Desa Pasirlawang Kecamatan Purwadadi. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dengan model analisis interaktif terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa berdasarkan sumber BPS tahun 2015 mengenai data kemiskinan di desa Pasirlawang Kecamatan Purwadadi berjumlah 538 rumah tangga dari jumlah total 946 keluarga. Adapun faktor penyebab kemiskinan di Desa Pasirlawang adalah, karena faktor kultural dan struktural. Pertama, faktor kultural yaitu masyarakat miskin di desa Pasirlawang tidak memiliki motivasi yang tinggi untuk meningkatkan kesejahteraan keluarganya misalnya mereka hanya menunggu bantuan dari pihak lain padahal apabila masyarakat miskin tersebut memiliki gagasan dan kreativitas untuk memberdayakan lingkungan sekitarnya secara perlahan-lahan serta kerja keras yang tinggi dapat meningkatkan kesejahteraan keluarganya. Kedua, faktor struktural yaitu masyarakat miskin di desa Pasirlawang masih rendah untuk menempuh pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, sebagian besar mereka hanya tamat pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar. Sehingga masyarakat miskin tersebut tidak memiliki kompetensi untuk mencari kerja dan mendapatkan pekerjaan yang layak hanya sebagai pekerja serabutan saja, ketika ada pekerjaan mereka bekerja dan apabila tidak ada pekerjaan hanya sebagai pengangguran serta apabila ada pekerjaanpun penghasilannya rendah tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Kata Kunci: *Kemiskinan, Kultural dan struktural*

ABSTRACT

This research is based on the formulation of the problem: first, what is the data on poverty in Pasirlawang Village, Purwadadi Sub-District, Ciamis Regency in 2015. Second, what are the causes of poverty in Pasirlawang Village, Purwadadi Sub-District, Ciamis District through cultural and structural relations. The research method used was naturalistic investigation with the informants of the Pasirlawang Village community in Purwadadi District. The technique of collecting data uses observation, interviews, and documentation. Data analysis with interactive analysis models consisted of data reduction, data presentation, and consisting of conclusions. This study produced conclusions based on 2015 BPS sources on poverty data in Pasirlawang village, Purwadadi sub-district, welfare of 538 households out of a total of 946 families. Because the causes of poverty in Pasirlawang Village are, because of cultural and structural factors. First, cultural factors, namely the poor in Pasirlawang village do not have high motivation to improve welfare as others improve welfare. Second, structural factors are poor people in Pasirlawang village who are still low to reach higher levels of education, most of them graduating in elementary school education level. There is no job only for jobs and decent work only for odd jobs, compilation of their work works and repairs there are no jobs just as work to repair and repair work jobs

Keywords: *Poverty, Cultural and structural*

¹ Penulis Koresponden
E-mail address: sripajriahunigal@gmail.com
doi: <http://dx.doi.org/10.25157/ja.v5i2.1939>

PENDAHULUAN

Purwodarminto dalam Idris (2007:63) memberikan pengertian miskin atau kemiskinan dengan tidak berharta benda; serba kurang. Sementara Peter Townsend dalam *The Concept of Poverty* mengemukakan konsep kemiskinan menjadi tiga macam, yaitu: kemiskinan absolut, kemiskinan relatif dan kemiskinan subyektif. Kemiskinan absolut biasanya diukur dan dirumuskan dengan membuat ukuran tertentu yang konkrit. Ukuran tersebut lazimnya berorientasi pada kebutuhan hidup dasar minimum anggota masyarakat: Seperti sandang, pangan dan papan. Karena ukuran ini dibuat terlebih dahulu, maka ukuran yang digunakan oleh negara yang satu akan berbeda dengan negara yang lain. Konsep kemiskinan semacam ini banyak mendapat kritikan, antara lain bagaimana mungkin membuat satu ukuran untuk semua masyarakat, padahal kebutuhan sandang, pangan dan papan di antara mereka berbeda. Belum lagi adanya pemikiran yang memasukkan kebutuhan dasar *cultural* seperti pendidikan, rekreasi, dan keamanan sebagai bagian dari kebutuhan dasar hidup. Selanjutnya, pengertian lain tentang kemiskinan adalah suatu kondisi ketidakmampuan secara ekonomi untuk memenuhi standar hidup rata-rata masyarakat di suatu daerah. Kondisi ketidakmampuan ini ditandai dengan rendahnya kemampuan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan pokok baik berupa pangan, sandang, maupun papan. Kemampuan pendapatan yang rendah ini juga akan berdampak berkurangnya kemampuan untuk memenuhi standar hidup rata-rata seperti standar kesehatan masyarakat dan standar pendidikan (Wini, 2010:21). Sedangkan seorang antropolog Budi Rajab (2006), memaknai kemiskinan sebagai ketidakmampuan seseorang atau sekelompok orang untuk dapat memenuhi dan memuaskan keperluan-keperluan dasar materialnya. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kemiskinan adalah suatu keadaan/kondisi manusia yang tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sesuai dengan apa yang mereka inginkan.

Menurut Redfield, 1961; Lipton, 1984 dalam Rajab (2006: 44), di wilayah pedesaan jumlah orang miskin relatif lebih besar daripada di perkotaan, bahkan orang-orang miskin yang ada di perkotaan biasanya juga berasal dari orang-orang miskin pedesaan, yang karena kesempatan dan peluang nafkah di desa sudah

sempit mereka bergerak ke kota, berurbanisasi, dengan tujuan setidaknya agar bisa bertahan hidup (*survival*), atau kalau memungkinkan, bisa sedikit menaikkan kondisi ekonomi. Dengan demikian, kemiskinan di pedesaan dan di perkotaan memiliki hubungan kontinuitas; kemiskinan di perkotaan pada mulanya berakar dari kemiskinan di pedesaan. Dikatakan demikian, karena dalam pandangan Redfield, desa dan kota bukan dua wilayah yang terpisah secara diametrik, tetapi merupakan suatu kontinum, selalu terjadi hubungan dan pertukaran budaya dan ekonomi. Pertumbuhan dan kepadatan penduduk kota, yang mendorong pada perkembangan ekonomi dan keragaman budaya, sebagian besar didorong oleh mobilitas penduduk dari wilayah pedesaan. Lebih lanjut Harris (1984:16-23) dalam Rajab (2006), menjelaskan ada tiga pendekatan yang menjelaskan mengenai sebab-sebab kemiskinan, yaitu *system approach*, *decision-making model*, dan *structural approach*. Sedangkan Ellis dalam (Idris, 2007: 65), mengemukakan dua cara yang bisa digunakan untuk mendekati kemiskinan, yaitu melalui *cultural* dan perspektif *structural* atau dikenal juga perspektif situasional.

Kemiskinan seringkali ditandai dengan tingginya tingkat pengangguran dan keterbelakangan. Masyarakat miskin umumnya lemah dalam kemampuan berusaha dan terbatas aksesnya terhadap kegiatan ekonomi sehingga, akan tertinggal jauh dari masyarakat lainnya yang mempunyai potensi lebih tinggi. Ukuran kemiskinan dilihat dari tingkat pendapatan dapat dikelompokkan menjadi kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif (Kartasmita, Ginandjar: 1996: 234-235). Adanya kompleksitas masalah kemiskinan ternyata dapat mengakibatkan efek domino yang nantinya semakin mengganggu fokus pekerjaan pemerintah, karena masalah kemiskinan yang terjadi di lingkungan masyarakat dapat menyebabkan seluruh tatanan pemerintahan terganggu. Hal ini, dikarenakan masalah kemiskinan merupakan masalah yang sangat mendasar yang harus segera diselesaikan oleh setiap pemerintahan di setiap negara. Salah satu cara yang banyak digunakan oleh pemerintah untuk mengatasi masalah kemiskinan di negaranya adalah dengan memberikan perhatian khusus dalam upaya menanggulangi dan mengurangi kemiskinan yang terjadi. Salah satunya dengan mengalokasikan sejumlah dana pada pos-pos yang dapat digunakan sebagai dana untuk

membayai program atau kebijakan yang dapat menanggulangi dan mengurangi masalah kemiskinan tersebut.

Hal ini sesuai dengan kondisi kemiskinan yang terjadi di Kabupaten Ciamis. Dimana Kabupaten Ciamis merupakan suatu daerah yang kaya akan potensi alamnya dan memiliki peninggalan-peninggalan sejarah Galuh yang bisa dimanfaatkan untuk meningkatkan pendapatan daerah. Perlu diketahui bahwa Kabupaten Ciamis memiliki asal usul sejarah daerahnya, dimulai dari Kerajaan Galuh, Kabupaten Imbanagara, Kabupaten Galuh dan Kabupaten Ciamis. Namun tingkat kemiskinan masih tetap tinggi. Dalam penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan pada faktor penyebab terjadinya kemiskinan di Desa Pasirlawang, Kecamatan Purwadadi, Kabupaten Ciamis dilihat dari pendekatan kultural dan struktural.

Kecamatan Purwadadi merupakan salah satu kecamatan di wilayah Kabupaten Ciamis memiliki luas wilayah 50,52 km². Secara administratif kecamatan Purwadadi terbagi dalam 9 desa, dengan batas wilayah : Sebelah Utara, berbatasan dengan Kecamatan Laktok, Sebelah Timur, berbatasan dengan Kabupaten Cilacap Provinsi Jawa Tengah, Sebelah Selatan, berbatasan dengan Kecamatan Mangunjaya Kabupaten Pangandaran, Sebelah Barat, berbatasan dengan Kecamatan Pamarican dan Kota Banjar (Statistik Daerah Purwadadi Tahun 2016).

Pada awalnya Kecamatan Purwadadi merupakan bagian dari wilayah Kecamatan Laktok. Dilihat dari segi sejarahnya Laktok memiliki keterkaitan dengan seorang Bupati Soekapoera, yaitu R.A.A Wiratanoeningrat (1908-1937). Hal ini dikarenakan Laktok pada saat itu merupakan bagian dari wilayah Soekapoera. Satu yang sangat monumental dari seorang Bupati Wiratanoeningrat dalam membangun daerah yang dipimpinnya, adalah “*Ngabukbak Rawa Laktok*”. Pembukaan Rawa Laktok ini dilakukan Bupati Wiratanoeningrat dengan tujuan untuk menambah lahan pertanian di sekitar daerah Banjar, Kawasen, dan Pangandaran. Kemudian ingin memberantas penyakit malaria yang melanda di daerah-daerah sekitar Rawa Laktok. Dan yang terakhir ingin menjadikan Rawa Laktok sebagai lumbung beras terbesar di Priangan Timur. Sebelum dibukak dan dikeringkan, Rawa Laktok adalah hutan belantara yang berbatasan dengan rawa. Bupati Wiratanoeningrat pun bukan tak menemui rintangan ketika mau membuka lahan

Rawa Laktok ini. Ia mengajukan konsep perencanaan pembukaan Rawa Laktok pada bulan Februari 1923 kepada Residen Priangan di Bandung, dengan harapan rencananya akan mendapat perhatian dari pemerintah kolonial, tapi ternyata konsepnya ditolak dengan alasan biayanya terlalu besar. Bupati Wiratanoeningrat tak patah semnagat. Meski konsep dan usulannya ditolak pemerintah kolonial, ia jalan terus untuk mewujudkan cita-citanya meningkatkan derajat kesejahteraan dan kesehatan rakyatnya (Historia Soekapoera, 2013: 42-44).

Dari gambaran di atas dapat diambil pelajaran bahwa tugas seorang pemimpin adalah mensejahterakan rakyatnya, meskipun banyak rintangan dan tantangan yang harus dihadapi. Hal ini dapat dijadikan acuan bagi pemerintahan sekarang yang secara kondisi sudah lebih aman dibandingkan dengan masa Bupati R.A.A Wiratanoeningrat, namun dengan semangatnya beliau berhasil membuka Rawa tersebut menjadi sebuah perkampungan penduduk dan sampai sekarang kita kenal sebagai salah satu kecamatan di Kabupaten Ciamis, yaitu Kecamatan Laktok.

Pada tahun 2004 Purwadadi memisahkan diri dari kecamatan Laktok dan menjadi kecamatan tersendiri yang di dalamnya terdiri dari 9 desa, 29 Dusun, 56 RW, dan 276 RT (BPS Kecamatan Purwadadi, 2016). Salah satu Desa dari Kecamatan Purwadadi adalah Desa Pasirlawang. Berdasarkan data PPLS jumlah rumah tangga sasaran di Kecamatan Purwadadi sebanyak 3.755. Sedangkan dalam penelitian ini lebih difokuskan pada rumah tangga sasaran di Desa Pasirlawang sebanyak 538 keluarga dari jumlah keluarga sebanyak 946 (BPS Kecamatan Purwadadi, 2016).

Berdasarkan pernyataan tersebut di atas dapat dipahami bahwa penyebab terjadinya kemiskinan bukan hanya satu faktor, namun terdiri dari beberapa faktor yang saling mempengaruhi baik itu faktor natural, kultural, dan struktural. Namun, dalam penelitian ini peneliti lebih mengkaji tentang faktor penyebab terjadinya kemiskinan di Desa Pasirlawang Kecamatan Purwadadi Kabupaten Ciamis melalui pendekatan *cultural* dan *structural*.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam Penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan

metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2010: 4). Keberhasilan suatu penelitian sangat ditentukan oleh kemampuan memilih serta menggunakan metode. Metode penelitian dapat diartikan sebagai cara yang digunakan peneliti dalam proses pemecahan masalah, sehingga dengan cara itulah tujuan yang dikehendaki peneliti dapat tercapai.

Sehubungan dengan itu Hasan (2003, 21) menjelaskan bahwa “Metode penelitian adalah tata cara bagaimana suatu penelitian dilaksanakan”. Sementara itu menurut Poerwadarminta (1991: 649) menjelaskan bahwa “Metode adalah suatu cara yang lebih dipikirkan dan dapat memberikan arah serta petunjuk melakukan suatu penelitian”.

Seperti yang diungkapkan oleh Lincoln dan Guba (1985:39), lebih suka menggunakan istilah *naturalistic inquiry* oleh karena ciri yang menonjol dari penelitian ini adalah cara pengamatan dan pengumpulan datanya dilakukan dalam latar/setting alamiah, artinya tanpa memanipulasi subjek yang diteliti (sebagaimana adanya/natur), peneliti juga dapat dimanfaatkan sebagai instrumen yang lebih luwes untuk dapat memaknai realitas dan interaksi di lapangan (Mulyana, 2010:160).

Pendekatan naturalistik termasuk ke dalam tradisi kualitatif yang ditandai oleh sifat-sifat atau karakter prosesnya yang induktif, konstruktif, dan subjektif. Creswell (1998: 15) mengemukakan bahwa:

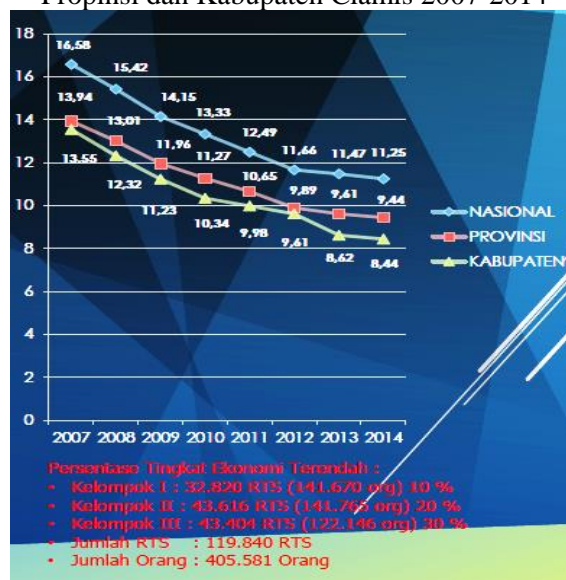
“Penelitian kualitatif naturalistik merupakan proses penelitian pemahaman berdasarkan tradisi penelitian metodologi yang beda dengan yang lain dan jelas yang menguraikan secara detail problema sosial atau manusia itu sendiri. Peneliti membangun sebuah gambaran kompleks, menganalisis kata-²² melaporkan detail pandangan-pandangan pemberi informasi dan melakukan studi dalam setting yang alami”.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) Kecamatan Purwadadi dalam angka 2016 bahwa wilayah administrasi Desa Pasirlawang Kecamatan Purwadadi tahun 2015 terdiri dari 946 keluarga, 3 dusun, 4 RW, dan 25 RT. Selanjutnya, sumber BPS tahun 2015 mengenai

data kemiskinan di desa Pasirlawang Kecamatan Purwadadi berjumlah 538 rumah tangga dari jumlah total 946 keluarga. Hal ini, apabila dilihat dalam grafik mengenai presentasi kemiskinan antara nasional, provinsi dan kabupaten Ciamis Tahun 2007-2014 sebagai berikut:

Grafik 4.1.
Presentasi Kemiskinan antara Nasional, Propinsi dan Kabupaten Ciamis 2007-2014



Berdasarkan grafik tersebut di atas, bahwa presentasi kemiskinan di Kabupaten Ciamis dari tahun 2007-2014 mengalami penurunan. Hal ini berarti pemerintah Kabupaten Ciamis telah berupaya untuk mengurangi angka kemiskinan dengan melakukan strategi-strategi dalam penanggulangan kemiskinan di Kabupaten Ciamis.

Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan temuan bahwa faktor penyebab kemiskinan di Desa Pasirlawang karena faktor kultural dan struktural. *Pertama*, faktor kultural diantaranya masyarakat miskin di desa Pasirlawang tidak memiliki motivasi yang tinggi untuk meningkatkan kesejahteraan keluarganya misalnya mereka hanya menunggu bantuan dari pihak lain padahal apabila masyarakat miskin tersebut memiliki gagasan dan kreativitas untuk memberdayakan lingkungan sekitarnya secara perlahan-lahan serta kerja keras yang tinggi dapat meningkatkan kesejahteraan keluarganya. Apabila dilihat dalam perjalanan sejarahnya bahwa desa Pasirlawang merupakan salah satu desa dari Kecamatan Lakbok sebelum ada pemekaran kecamatan Purwadadi sekarang ini. Dimana Kecamatan Lakbok tersebut dulu sangat terkenal dengan lumbung padinya bahkan

kehidupan masyarakatnya pun sejahtera. Hal ini dikarenakan masyarakat saat itu memiliki gagasan dan kreativitas untuk memberdayakan lingkungannya dari daerah rawa menjadi daerah pertanian yang sangat subur. *Kedua*, faktor struktural diantaranya masyarakat miskin di desa Pasirlawang masih rendah untuk menempuh pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, sebagian besar mereka hanya tamat pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar. Sehingga masyarakat miskin tersebut tidak memiliki kompetensi untuk mencari kerja dan mendapatkan pekerjaan yang layak hanya sebagai pekerja serabutan saja, ketika ada pekerjaan mereka bekerja dan apabila tidak ada pekerjaan hanya sebagai pengangguran serta apabila ada pekerjaan pun penghasilannya rendah tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

PENUTUP

Simpulan

Pertama, berdasarkan data yang diperoleh, bahwa presentasi kemiskinan di Kabupaten Ciamis dari tahun 2007-2014 mengalami penurunan. Hal ini berarti pemerintah Kabupaten Ciamis telah berupaya untuk mengurangi angka kemiskinan dengan melakukan strategi-strategi dalam penanggulangan kemiskinan di Kabupaten Ciamis. Selanjutnya, Badan Pusat Statistik (BPS) Kecamatan Purwadadi dalam angka 2016 bahwa wilayah administrasi Desa Pasirlawang Kecamatan Purwadadi tahun 2015 terdiri dari 946 keluarga, 3 dusun, 4 RW, dan 25 RT. Sehingga berdasarkan sumber BPS tahun 2015 mengenai data kemiskinan di desa Pasirlawang Kecamatan Purwadadi berjumlah 538 rumah tangga dari jumlah total 946 keluarga.

Kedua, faktor penyebab kemiskinan di Desa Pasirlawang adalah, karena faktor kultural dan struktural. *Pertama*, faktor kultural diantaranya masyarakat miskin di desa Pasirlawang tidak memiliki motivasi yang tinggi untuk meningkatkan kesejahteraan keluarganya misalnya mereka hanya menunggu bantuan dari pihak lain padahal apabila masyarakat miskin tersebut memiliki gagasan dan kreativitas untuk memberdayakan lingkungan sekitarnya secara perlahan-lahan serta kerja keras yang tinggi dapat meningkatkan kesejahteraan keluarganya. Apabila dilihat dalam perjalanan sejarahnya bahwa desa Pasirlawang merupakan salah satu desa dari Kecamatan Lakkok sebelum ada

pemekaran kecamatan Purwadadi sekarang ini. Dimana Kecamatan Lakkok tersebut dulu sangat terkenal dengan lumbung padinya bahkan kehidupan masyarakatnya pun sejahtera. Hal ini dikarenakan masyarakat saat itu memiliki gagasan dan kreativitas untuk memberdayakan lingkungannya dari daerah rawa menjadi daerah pertanian yang sangat subur. *Kedua*, faktor struktural diantaranya masyarakat miskin di desa Pasirlawang masih rendah untuk menempuh pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, sebagian besar mereka hanya tamat pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar. Sehingga masyarakat miskin tersebut tidak memiliki kompetensi untuk mencari kerja dan mendapatkan pekerjaan yang layak hanya sebagai pekerja serabutan saja, ketika ada pekerjaan mereka bekerja dan apabila tidak ada pekerjaan hanya sebagai pengangguran serta apabila ada pekerjaan pun penghasilannya rendah tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS, 2016. "Kecamatan Purwadadi Dalam Angka 2016".
- Creswell, J.W. 1998. *Qualitative inquiry and research design: choosing among five tradition*. London: Sage Publication.
- Idris, Mardjoko. 200. Problem Kemiskinan: Analisis Sebab dan Jalan Keluar. *Aplikasia, Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, Vol.VIII, No.1 Juni 2007:62-76
- Kartasamita, Ginandjar. 1996. *Pembangunan Untuk Rakyat; Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*. Jakarta. CIDES.
- Lincoln and Guba. 1985. *Naturalistic Inquiry*, London: Sage Publication Beverly Hill.
- Mulyana, Deddy. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rosda.
- Rajab, Budi. 2006. Memaknai Kemiskinan: Peran Kelembagaan Dalam Menanggulangi Lingkaran Setan Kemiskinan. *Jurnal Masyarakat dan Budaya* Vol. 8 No. 2.
- Tim Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan Daerah Kabupaten Ciamis. 2014. *Strategi Penanggulangan Kemiskinan Daerah Ciamis Tahun 2014-2019*. Ciamis: TKPKD.

